

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang tetap menjadi tulang punggung keuangan Indonesia dalam meningkatkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bank merupakan lembaga kepercayaan dimana kepercayaan masyarakat berperan penting bagi bank, karena dengan demikian bank dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional bank. Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi dimana bank membantu kelancaran sistem pembayaran, dan yang tidak kalah penting bank adalah lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah yaitu kebijakan moneter. Kewajiban bank lainnya adalah bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Kegiatan operasional perbankan pada dasarnya sama dengan kegiatan ekonomi lainnya yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan pokok perbankan diperoleh dari selisih bunga simpanan dengan bunga kredit atau pinjaman yang disebut dengan istilah spread based. Keuntungan perbankan dewasa ini lebih banyak diperoleh dari bunga yang dihasilkan dari pemberian kredit. Kredit adalah kegiatan perbankan di Indonesia telah dirumuskan dalam Undang – Undang Pokok Perbankan No. 7 Tahun 1992 yang menyatakan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu

berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melaksanakan dengan jumlah bunga sebagai imbalan. Pihak peminjam wajib mengembalikan pinjaman pada waktu yang telah ditetapkan disertai dengan bunga yang telah disepakati.

Diversifikasi usaha merupakan perkembangan terpenting yang terjadi sejak tiga dekade terakhir ini. Hal ini merupakan fenomena global yang semakin meningkat, tak terkecuali di Indonesia. Krisis global yang baru-baru ini terjadi mempengaruhi keberadaan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak sedikit perusahaan di Indonesia yang mengalami kerugian akibat krisis global tersebut. Persaingan bisnis yang terus ketat menuntut perusahaan untuk memiliki keunggulan dari perusahaan pesaingnya terutama pada industri yang sama. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki strategi bisnis masing-masing untuk dapat mempertahankan eksistensi dan terus berkembang.

David (2003) menyatakan bahwa diversifikasi dapat mengurangi risiko perusahaan yakni risiko total perusahaan, risiko sistematis perusahaan, dan risiko tidak sistematis perusahaan, yaitu dengan cara menyebarkan risiko pada berbagai perusahaan yang terafiliasi dalam diversifikasi tersebut.

Hal ini juga diungkapkan oleh Haberberg dan Rieple (2003) bahwa diversifikasi yang dilakukan perusahaan adalah untuk menyebarkan risiko dan mencapai tujuan perusahaan. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang melakukan diversifikasi selain bertujuan untuk menyebarkan risiko perusahaan sehingga risiko perusahaan dapat dikurangi, tujuan lainnya adalah tujuan pertumbuhan dan nilai tambah dapat terpenuhi ketika perusahaan berinvestasi pada usaha yang

memberikan keuntungan bagi perusahaan sehingga kinerja perusahaan semakin meningkat, baik itu kinerja pasar perusahaan, maupun kinerja operasional perusahaan.

Dilihat dari karakteristik perusahaan yang ada di Indonesia, banyak perusahaan terutama yang sudah menjadi perusahaan go public merupakan bagian dari kelompok bisnis. Ciri khas dari perusahaan besar dan menengah yang ada merupakan bentuk usaha konglomerasi yang dibangun dari perusahaan keluarga. Seiring dengan perkembangannya dunia bisnis, bisnis keluarga banyak yang melakukan ekspansi ke dalam usaha yang bahkan sama sekali berbeda dengan bisnis mereka semula. Perusahaan tersebut dipimpin oleh sebuah holding company yang membawahi berbagai anak perusahaan yang tersebar di dalam berbagai segmen usaha. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut pada umumnya merupakan perusahaan yang terdiversifikasi. Hal ini dapat dilihat pada segmen usaha yang dimiliki terutama oleh perusahaan-perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Suwarni dan Pakaryaningsih (2007) meneliti pengaruh agency problem dan inside shareholders terhadap diversifikasi dengan menggunakan sampel seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia kecuali perbankan, lembaga keuangan, dan instansi pemerintah tahun 2002 - 2005. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diversifikasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu pula dengan Satoto (2009), yang meneliti pengaruh strategi diversifikasi yang diproksikan oleh Indeks Entropy terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan oleh ROA pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2005. Hasil penelitiannya menunjukkan strategi

diversifikasi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hallara (2010) juga meneliti dampak diversifikasi terhadap kinerja perusahaan dan risiko serta komponennya yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis pada grup perusahaan bukan keuangan di Prancis tahun 1995-2005. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara diversifikasi dengan kinerja perusahaan. Hasil penelitian antara diversifikasi korporat dengan risiko menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara diversifikasi dengan risiko yang diprosikan dengan risiko total dan risiko tidak sistematis, sedangkan pengaruh positif dan signifikan diperoleh dari hubungan antara diversifikasi dengan risiko sistematis dan menyatakan bahwa pengurangan risiko tidak dapat diterapkan pada semua tingkat diversifikasi.

Berdasarkan fenomena bahwa perusahaan-perusahaan yang melakukan diversifikasi hanya termotivasi oleh faktor-faktor menurut argumen pasar, sedangkan informasi mengenai diversifikasi belum cukup terpenuhi, seperti akses informasi, lisensi (licences), dan pasar, sehingga perusahaan belum banyak mendapatkan referensi mengenai diversifikasi yang dapat menurunkan risiko perusahaan dan tetap memberikan keuntungan pada perusahaan. Selain itu, adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh diversifikasi perusahaan terhadap risiko dan kinerja perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan, adapun alasan penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan di bursa Efek Indonesia karena perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Seiring dengan perkembangan perekonomian, perusahaan perbankan berusaha untuk mempertahankan diri dan

meningkatkan likuiditas perusahaan, yaitu diantaranya adalah melakukan diversifikasi usaha. Perusahaan melakukan diversifikasi dengan tujuan menyebarkan risiko perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga perusahaan tersebut tetap diminati oleh investor di Pasar Modal Indonesia.

Pada penelitian Smith, Staikouras, Wood (2003) dalam beberapa tahun terakhir, bank telah mulai bergerak semakin ke daerah-daerah yang menghasilkan pendapatan bunga ke dalam kegiatan yang menghasilkan biaya ketimbang bunga. Menurutnya kegiatan fee based kurang menstabilkan pendapatan walaupun pendapatan yang diperoleh lebih bervariasi. Peningkatan pendapatan non-bunga berkorelasi positif terhadap risiko dimana semakin besar ukuran bank semakin besar risiko akibat aktivitas fee based.

Pada penelitian Busch dan Kick (2009) dengan judul “Income Diversification in the German Banking Industry”. Penelitian ini berfokus pada sumber pendapatan utama bank yaitu bunga dan fee yang terjadi pada bank dari periode 1995-2007. Bank yang memiliki fee based income besar memiliki risk-return yang lebih menguntungkan dimana bank menikmati risk adjusted yang besar. Dan beberapa kegiatan fee based memiliki pengaruh yang besar terhadap risiko bank dan hal tersebut dapat mengacaukan sistem perbankan. DeYoung dan Rice (2003) “Non-Interest Income and Financial Performance at U.S. Commercial Banks” dimana meneliti hubungan antara Bank interest pendapatan, strategi bisnis, kondisi pasar, perubahan teknologi, dan kinerja keuangan antara tahun 1989 dan 2001. Dalam penelitiannya menemukan bahwa peningkatan interest income berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas yang tinggi, keuntungan variasi yang lebih tinggi, dan memburuknya risk-return tradeoff untuk bank komersial.

Kegiatan yang berbasis bunga sudah kurang diminati, sedangkan interest income lebih diminati.

Moshirian, Sahgal, dan Zhang (2011) “Interest Income and Systemic Risk: The Role of Concentration” dimana menyelidiki hubungan antara non-interest income dengan risiko sistemik dengan memperhatikan faktor lingkungan perbankan. Pendapatan tanpa bunga tidak berpengaruh terhadap risiko sistemik. Pendapatan tanpa bunga berpengaruh positif terhadap stabilitas bank. Risiko sistemik berpengaruh positif terhadap interest income perbankan dengan lingkungan yang kompetitif, sedangkan untuk lingkungan yang sangat terkonsentrasi pendapatan non bunga tidak akan berpengaruh terhadap risiko sistemik.

Kim dan Kim (2010) “Non-Interest Income and Financial Performance at South Korea Banks”. Pertumbuhan pendapatan non interest income menunjukkan adanya pergeseran, dimana bank sudah tidak berfokus pada pendapatan net interest margin akan tetapi berfokus pada pendapatan non bunga (non-interest margin). Net interest margin menjadi kurang penting bagi kesehatan perbankan komersial. Pendapatan non bunga berpengaruh positif terhadap peningkatan profitabilitas perbankan.

Perbankan Indonesia masih sangat bertumpu terhadap pendapatan bunga, walaupun diversifikasi pendapatan sudah dilakukan oleh perbankan Indonesia.

Tabel 1.1

**Data Risiko Bank (SDROA) Bank Umum  
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2015  
(Dalam Persentase)**

NO	NAMA BANK	SDROA				
		TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	0.157	0.052	0.006	0.041	0.017
2	Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.	0.098	0.004	0.096	0.028	0.194
3	Bank Danamon Tbk.	0.02	0.02	0.043	0.240	0.043
4	Bank CIMB Niaga Tbk.	0.021	0.072	0.091	0.288	0.261
5	Bank Mega Tbk.	0.034	0.098	0.349	0.004	0.176
6	Bank ICB Bumiputera Tbk.	0.469	0.377	0.039	0.158	0.200
7	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	0.006	0.01	0.00	0.056	0.072
8	Bank Pundi Indonesia Tbk.	1.778	1.250	0.054	0.076	1.499
9	Bank Maybank Indonesia Tbk.	0.028	0.109	0.021	0.231	0.072
10	Bank OCBC NISP Tbk.	0.135	0.026	0.004	0.004	0.024
11	Bank Bhakti Capital Indonesia Tbk.	0.021	0.104	0.058	0.056	0.050
12	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	0.06	0.05	0.03	0.07	0.117

Sumber: BEI 2011-2015 yang telah diolah

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa *resiko bank (SDROA) standar deviasi return on assets* tertinggi diperoleh oleh Bank Pundi Indonesia Tbk. sebesar 1,778%, 1,250 dan 1,499 yang terjadi pada tahun 2011, 2012 dan 2015. Tingginya risiko bank (SDROA) yang diperoleh menunjukkan semakin besar ketidakmampuan manajemen perusahaan untuk mengubah aset dalam keuntungan yang diharapkan. Sedangkan risiko bank (SDROA) terendah diperoleh oleh Bank Nusantara Parahyangan Tbk. sebesar 0,01% dan 0,00% yang terjadi pada tahun 2012 dan 2013. Rendahnya risiko bank (SDROA) yang diperoleh menunjukkan semakin kecil ketidakmampuan manajemen perusahaan untuk mengubah aset dalam keuntungan yang diharapkan.

**Tabel 1.2**  
**Data Interest Income (Pendapatan bunga) Bank Umum**  
**yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2015**  
**(Dalam Rupiah)**

NO	NAMA BANK	Interest Income				
		TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	19.62415496	19.57281921	19.85724776	20.20967708	20.4833696
2	Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.	16.84524785	16.85823347	17.09079348	17.32301627	17.4235866
3	Bank Danamon Tbk.	16.64178761	16.75246269	16.81776338	16.95063449	16.92550858
4	Bank CIMB Niaga Tbk.	16.50954932	16.60024837	16.69864525	16.85491918	16.24792671
5	Bank Mega Tbk.	15.46250992	15.53488731	15.39766709	15.60370903	14.52502309
6	Bank ICB Bumiputera Tbk.	13.62134433	13.44282527	13.41517179	13.54199171	13.76476553
7	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	13.32545278	13.50870819	13.71730439	13.89274471	13.82190706
8	Bank Pundi Indonesia Tbk.	13.15375157	14.21475234	14.29837241	14.33430257	13.82466057
9	Bank Maybank Indonesia Tbk.	15.91175022	16.04437753	16.20559174	16.41075138	15.68550156
10	Bank OCBC NISP Tbk.	15.24801223	15.40966873	15.63182361	15.88332894	15.3014052
11	Bank Bhakti Capital Indonesia Tbk.	11.61226388	11.56426476	12.25029047	12.3093555	12.58591905
12	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	17.69012964	17.69236168	17.87112869	18.10687065	18.95439834

Sumber: BEI 2011-2015 yang telah diolah

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa *interest income* (*Pendapatan Bunga*) tertinggi diperoleh oleh Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. sebesar 20.4833696 yang terjadi pada tahun 2014 dan 2015. Tingginya *interest income* (*pendapatan bunga*) yang diperoleh untuk mencerminkan yang diterima atas jasa pinjaman uang yang diberikan kepada pihak lain semakin besar. Sedangkan *interest income* terendah diperoleh oleh Bank Bhakti capital Indonesia Tbk. sebesar 11.56426476 yang terjadi pada tahun 2012. Rendahnya *interest income* yang diperoleh mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan atas jasa pinjaman uang yang diberikan kepada pihak lain akan dapat menghasilkan sangat rendah.

Komponen utama faktor biaya bagi bank berasal dari pendapatan bunga simpanan dan faktor utama pendapatan bagi bank berasal dari pendapatan bunga pinjaman. Pada tahun 1997-1998 merupakan tahun kemunduran perbankan di Indonesia. Menurut Kasmir (2000:3) kemunduran perbankan Indonesia merupakan sebagai akibat kesalahan dalam mengelola perbankan. Tahun 1997-1998 perbankan mengalami kredit macet atau gagal bayar atas kredit yang diberikan kepada nasabah. Krisis ekonomi membuat sebagian besar perbankan mengalami kerugian karena timbulnya Non Performing Loan dan negative spread antara pendapatan bunga dengan biaya bunga. Akibatnya modal bank menjadi negatif, rasio kecukupan modal (CAR) yang menurun sehingga menyebabkan bank tidak boleh melakukan aktivitas kredit. Menurut Nuryadin (2001) untuk mengatasi pendapatan yang terus merugi akibat menurunnya pendapatan bunga kredit bank, bank harus berupaya untuk menciptakan peluang agar menghasilkan pendapatan dengan memanfaatkan sumber yang ada dan untuk mengurangi tingkat ketergantungan terhadap bunga bank. Permasalahan yang dihadapi para pelaku bisnis perbankan ialah berupaya untuk mengurangi beban dan meminimalisir risiko yang ditanggung dengan menghasilkan pendapatan yang berasal dari sumber lain.

Perbankan mulai mengembangkan diversifikasi produk terbaru untuk mengurangi tingkat ketergantungan pada pendapatan bunga kredit yaitu dengan melakukan inovasi terhadap pendapatan non bunga (Fee Based Income). Pada dasarnya fee based income digunakan untuk mengendalikan cost of loanable fund sehingga pendapatan bunga menjadi lebih optimal. Menurut Kasmir (2001:109) Fee based income adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan

dalam jasa-jasa bank lainnya atau selain spread based. Dalam PSAK No.31 Bab I huruf A angka 03 dijelaskan bahwa dalam operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai “fee based operation”, atau “off balance sheet activities”. Fee based income diperoleh dari jasa atau service yang diberikan oleh bank kepada nasabah melalui transfer, inkaso, safe deposit box, travelers cheque, dan letter of credit (L/C). Fee based income merupakan pendapatan operasional non bunga maka unsur yang termasuk dalam fee based income adalah pendapatan komisi dan provisi, pendapatan dari hasil transaksi valuta asing atau devisa, dan pendapatan operasional lainnya (Ita, 2011).

Menurut DeYoung dan Rice (2003) pada tahun 1980-2001 sistem perbankan komersial Amerika Serikat mengalami peningkatan *fee based income* sebesar 2,39% dari 0,77% dari aset industri agregat perbankan dan meningkat dari 20,31% menjadi 42,20% dari industri pendapatan operasional agregat perbankan. Dengan jumlah peningkatan *fee based income* yang cukup signifikan menunjukkan bahwa perbankan Amerika Serikat sudah melakukan diversifikasi pendapatan dan sudah mengurangi tingkat ketergantungan pendapatan terhadap pendapatan yang berasal dari bunga.

**Tabel 1.3**  
**Data Loan to Deposit Ratio Bank Umum**  
**yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**  
**Tahun 2011-2015**  
**(Dalam Persentase)**

NO	NAMA BANK	LDR				
		TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	0.66	0.82	0.87	0.88	0.87
2	Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.	0.67	0.75	0.86	0.90	0.88
3	Bank Danamon Tbk.	0.98	1.00	0.95	0.92	0.87
4	Bank CIMB Niaga Tbk.	0.94	0.95	0.94	0.99	0.97
5	Bank Mega Tbk.	0.63	0.52	0.57	0.68	0.65
6	Bank ICB Bumiputera Tbk.	0.85	0.79	0.80	0.80	0.72
7	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	0.85	0.84	0.84	0.85	0.90
8	Bank Pundi Indonesia Tbk.	0.63	0.79	0.85	0.84	0.04
9	Bank Maybank Indonesia Tbk.	0.88	0.87	0.87	0.91	0.85
10	Bank OCBC NISP Tbk.	0.87	0.86	0.92	0.93	0.98
11	Bank Bhakti Capital Indonesia Tbk.	0.44	0.51	0.63	0.59	0.56
12	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	0.76	0.79	0.88	0.81	0.86

Sumber: BEI 2011-2015 yang telah diolah

Dari data tabel 1.3 yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* selama lima tahun yaitu dari tahun 2011-2015 terdapat fluktuasi baik pada bank umum. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pemberian kredit yang cukup besar sehingga banyak perbankan yang mulai melakukan diversifikasi pendapatan dan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Untuk mengendalikan *loan to deposit ratio (LDR)* yang cukup baik maka dibutuhkan adanya kemampuan perusahaan perbankan dengan menghasilkan laba sangat tinggi.

**Tabel 1.4**  
**Data Return On Equity (ROE) Bank Umum**  
**yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**  
**Tahun 2011-2015**  
**(Dalam Persentase)**

NO	NAMA BANK	ROE				
		TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	11.37	10.26	8.89	7.05	7.65
2	Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.	20.06	19.99	22.47	23.64	17.2
3	Bank Danamon Tbk.	17.2	16.2	14.5	8.6	7.4
4	Bank CIMB Niaga Tbk.	22.20	23.41	19.07	9.02	1.55
5	Bank Mega Tbk.	26.74	27.44	9.65	10.05	15.3
6	Bank ICB Bumiputera Tbk.	-18.96	0.26	-16.28	-6.69	0.74
7	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	12.82	14.37	12.16	9.09	5.71
8	Bank Pundi Indonesia Tbk.	-50.55	9.52	14.44	-16.31	-57.19
9	Bank Maybank Indonesia Tbk.	9.19	16.04	16.42	6.10	8.47
10	Bank OCBC NISP Tbk.	12.90	12.22	11.87	9.68	9.60
11	Bank Bhakti Capital Indonesia Tbk.	5.19	5.11	10.96	8.93	9.59
12	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	42.49	38.66	34.11	31.19	29.89

Sumber: BEI 2011-2015 yang telah diolah

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa return on equity (ROE) tertinggi diperoleh oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. sebesar 42,49% yang terjadi pada tahun 2011. Maka semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin meningkatnya profitabilitas atau kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri. Sedangkan return on equity terendah diperoleh oleh Bank ICB Bumiputera Tbk. sebesar -6,69 yang terjadi pada tahun 2014. Rendahnya ROE yang diperoleh mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba sangat rendah.

Menurut Setiadi (2010) pendapatan non bunga (non interest income) menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan memberikan keuntungan

pendapatan yang lebih stabil dibandingkan dengan net interest margin. Sejalan dengan pendapat Kasmir (2000:109) perolehan keuntungan dari jasa-jasa bank lainnya ini masih relatif kecil namun mengandung kepastian, dan risiko kerugian lebih kecil dibandingkan dengan risiko dalam pemberian fasilitas kredit.

Fee based income berdasarkan beberapa peneliti terdahulu seperti yang dikemukakan oleh Anggadini (2002), Setiadi (2010) lebih berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas pendapatan dengan tingkat risiko yang relatif kecil dengan net interest income. Fee based income dianggap sebagai alternatif baru dan peluang besar dalam dunia perbankan karena dengan fee based income perbankan dapat meminimalisir tingkat ketergantungan pendapatan terhadap bunga hanya berdasarkan service perbankan terhadap nasabah dengan tingkat risiko yang lebih kecil. Berbeda dengan pendapat DeYoung dan Rice (2001) fee based income berpengaruh positif terhadap peningkatan profitabilitas perbankan yang disebabkan dengan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor peningkatan fee based income dan peningkatan service yang diberikan nasabah terhadap masyarakat.

Dalam setiap kegiatan usaha selalu mengandung unsur risiko, tidak ada satu usahapun yang bebas dari risiko (risk free), termasuk usaha perbankan. Risiko dalam dunia perbankan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Ghozali (2007:11) risiko bank adalah potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Sedangkan menurut Morgan (dikutip dari Imaginatio, 2007) risiko adalah suatu ketidakpastian dari Net Return yang terjadi, secara komprehensif risiko merupakan suatu potensi terjadinya peristiwa (event) yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap nilai suatu portofolio aset yang

dapat diukur dengan probabilitas tertentu dalam rentang waktu yang diketahui. Bank Indonesia mendefinisikan risiko adalah sebagai sebuah rangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank. Dunia perbankan masih sangat mengandalkan pendapatannya yang berasal dari pendapatan bunga kredit.

Berdasarkan ketetapan peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 (dalam Siamat, 2005) secara umum perbankan Indonesia mengenal risiko-risiko seperti risiko pasar (risiko suku bunga, risiko valuta asing, risiko dari perubahan harga pasar sekuritas, derivatif keuangan dan komoditas), risiko kredit, risiko likuiditas, risiko eksposur, risiko investasi, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis. Risiko ini sangat inter-independen. Peristiwa yang mempengaruhi satu area risiko dapat memiliki konsekuensi untuk berbagai kategori risiko lainnya. Menurut Lesmana (2007) terdapat beberapa macam risiko lagi dalam perbankan Indonesia yang tidak kalah penting. Risiko tersebut adalah risiko strategi, risiko lokal, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

Ukuran suatu perbankan merupakan aspek penting dalam mengukur seberapa besar keterkaitan antara pendapatan non bunga (fee based income) terhadap risiko perbankan. Wahyu, et al. (2012) berpendapat bahwa fee based income berpengaruh positif terhadap risiko perbankan. Diversifikasi produk akan memberikan dampak risiko yang lebih besar terhadap bank yang berukuran besar, sedangkan untuk bank yang berukuran lebih kecil diversifikasi produk dapat mengurangi tingkat risiko dan meningkatkan profitabilitas bank. Ketergantungan yang besar terhadap kegiatan non interest income pada bank besar memperbesar peluang

risiko yang dihadapi perbankan sedangkan untuk ukuran yang lebih kecil memperkecil risiko yang dihadapi dan memperbesar keuntungan.

Menurut Fariborz, et al. (2011) bahwa bank dengan non interest income tinggi untuk kepentingan rasio pendapatan lebih berkontribusi terhadap risiko sistemik. Menurut Wayner (dikutip dari Fariborz, 2011) diversifikasi dapat menyebabkan risiko sistemik yang lebih tinggi karena melakukan kegiatan serupa meningkatkan kemungkinan gagal pada saat yang sama. Risiko dalam non interest income saling berkorelasi walaupun tidak eksplisit berfokus pada kegiatan tradisional perbankan.

Alasan utama perbankan melakukan diversifikasi pendapatan adalah untuk memkasimalkan keuntungan dan meminimalisir kerugian. Berdasarkan beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyu, et al (2012), Lepetit, et al (2005) menemukan bahwa fee based income berpengaruh positif terhadap risiko perbankan, maka penelitian ini ingin mengaji lebih lanjut seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan fee based income terhadap risiko perbankan Indonesia. Penelitian ini ingin menguji pengaruh diversifikasi pendapatan pada perbankan Indonesia yang listed di Bursa Efek Indonesia dengan periode lima tahun yaitu tahun 2007 sampai tahun 2011. Sampel yang digunakan adalah tahun 2007 sampai tahun 2011 karena periode tersebut lebih mudah digunakan untuk memprediksi pengaruh fee based income terhadap risiko perbankan karena merupakan periode yang paling baru. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul “PENGARUH DIVERSIFIKASI PENDAPATAN TERHADAP RISIKO BANK (Studi Kasus pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah berpengaruh signifikan antara Interest Income, Loan to Deposit Ratio dan Return On Equity baik secara parsial maupun simultan terhadap risiko bank pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.

## 1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

### 1. Tujuan Penelitian ini adalah:

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: “Untuk menganalisis Pengaruh Interest Income, Loan to Deposit Ratio dan Return On Equity terhadap Risiko bank pada bank umum pada tahun 2011-2015”.

### 2. Manfaat Penelitian ini adalah:

#### 1) Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan dalam mempelajari mengenai analisis saham dengan menggunakan analisis risiko perbankan.

#### 2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan atau referensi untuk mengambil keputusan terhadap suatu saham berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk melakukan penempatan modal dan investasi pada perusahaan perbankan.

### 3) Perbankan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada perbankan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan perbankan dalam melakukan kegiatan perbankan untuk meminimalisir risiko dan menambah tingkat kewaspadaan perbankan akan setiap kegiatan yang dilakukan.



#### 1.4 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan ini dibagi menjadi 6 (enam) bab yang merupakan pembahasan tersendiri tentang topik dari bab tersebut dan secara keseluruhan mempunyai hubungan antara bab satu dengan yang lainnya, dengan sistematika sebagai berikut :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bagian ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

##### **BAB II : TELAH PUSTAKA**

Dalam bagian ini merupakan landasan teori-teori yang terdiri dari tentang Diversifikasi pendapatan, Risiko Bank, Interest Income, Loan to Deposit ratio, Return On Asset, Laporan Keuangan, Pengertian Bank, Jenis Bank, Kesehatan Bank, Penelitian Terdahulu, Kerangka pemikiran teoritis, Hipotesis.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bagian ini meliputi lokasi penelitian, operasional Variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Dalam bab ini membahas tentang secara singkat Bursa Efek Indonesia (BEI) dan gambaran umum perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

**BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai hasil-hasil penelitian sesuai dengan variabel-variabel yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

**BAB VI : HASIL KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang diperoleh dari bab-bab yang sebelumnya.